

KEPIMIMPINAN KH. MUHAMMAD SANUSI DALAM MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SANTRI

Muhammad Jalal Assayuti

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

jalalassayuti234@gmail.com

Dedi Djubaedi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

djubaedi.dedi@yahoo.co.id

Anda Juanda

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

andajuanda300@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the leadership of KH. Muhammad Sanusi in building the disciplinary character of students in pesantren, focusing on the application of Islamic values and exemplary behaviors that influence student conduct. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing observations, interviews, and documentation studies with students, pesantren administrators, and other related parties. The results show that the charismatic and authoritative leadership of KH. Muhammad Sanusi effectively instilled a strong sense of discipline in students. He implemented discipline through direct example, firm rules regarding worship, dress code, and daily behavior. Although KH. Muhammad Sanusi has passed away, the values he taught remain alive and continue to guide students in their daily lives within the pesantren. Thus, this study highlights that consistent, charismatic leadership can have a lasting impact in shaping the disciplinary character of students.

Keywords: Leadership, Kiai, santri, Discipline Character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi dalam membangun karakter disiplin santri di pesantren, khususnya dalam hal penerapan nilai-nilai Islam dan keteladanan yang memengaruhi perilaku

santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap santri, pengurus pesantren, dan pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi, yang kharismatik dan penuh wibawa, berhasil menanamkan karakter disiplin yang kuat pada santri. Beliau menerapkan disiplin melalui keteladanan langsung, aturan tegas dalam beribadah, berpakaian, dan perilaku sehari-hari. Meskipun KH. Muhammad Sanusi telah wafat, nilai-nilai yang diajarkannya tetap hidup dan menjadi pedoman bagi santri dalam menjalani kehidupan di pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kharismatik yang konsisten mampu memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter disiplin santri.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kiai, Santri, Karakter Disiplin*

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang Kiai. Kiai memiliki peran penting sebagai pemimpin, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi panutan dalam hal akhlak dan moral. Kepemimpinan Kiai melibatkan kemampuan memotivasi, mengarahkan, dan membimbing para santri. Menurut Kompri (2018:03), Kiai di pesantren adalah figur publik dengan gaya kepemimpinan khas yang membuat pesantren memiliki ciri tersendiri. Kiai juga dipandang sebagai sosok kharismatik oleh masyarakat.

Peran penting Kiai sangat mempengaruhi santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Keberhasilan seorang santri tidak hanya diukur dari pendidikan agamanya, tetapi juga dari pendidikan akhlaknya, yang dibentuk melalui pengaruh Kiai. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di pesantren sangat penting dalam membentuk kepribadian santri. Karakter yang kuat mencerminkan kemampuan santri dalam berperilaku baik di masyarakat. Pembinaan karakter ini menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan di pesantren, seperti yang dijelaskan oleh Leni (2013: 215), bahwa efektivitas pendidikan pesantren sangat bergantung pada kemampuan Kiai dalam memimpin dan membina santri. Kepribadian Kiai sangat berpengaruh, tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di masyarakat sekitar, seperti yang terlihat di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Studi tentang kepemimpinan kiai di pondok pesantren banyak membahas bagaimana peran kiai dalam menciptakan lingkungan yang religius dan mendukung pembelajaran, namun belum banyak yang secara spesifik meneliti bagaimana kepemimpinan seorang kiai berkontribusi langsung dalam membentuk karakter disiplin santri. Selain itu, kajian mengenai kepemimpinan kiai seringkali menekankan aspek tradisional tanpa mempertimbangkan adaptasi dan pendekatan kontekstual yang mungkin

diterapkan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada metode kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi dalam menanamkan disiplin melalui pendekatan-pendekatan yang dapat dikaji lebih mendalam.

Keunikan penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana KH. Muhammad Sanusi menerapkan pendekatan kepemimpinan yang berintegrasi antara pengajaran nilai disiplin dengan pendekatan pembinaan personal dan spiritual. Dengan menggali lebih dalam metode dan pendekatan spesifik yang digunakan, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang melihat disiplin bukan sekadar sebagai hasil dari aturan ketat, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang dihasilkan dari kepemimpinan berkarakter dan bersifat inspiratif. Ini memberikan sumbangan penting dalam literatur kepemimpinan di pondok pesantren dengan menyoroti cara-cara yang inovatif dan efektif dalam membentuk karakter santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi dalam membangun karakter disiplin santri di pondok pesantren yang dipimpinnya. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi pendekatan kepemimpinan yang digunakan oleh KH. Muhammad Sanusi dalam menanamkan disiplin kepada santri, menganalisa implementasi nilai disiplin dalam kegiatan harian santri, dan mengidentifikasi hambatan dalam penerapan karakter disiplin santri.

Metode

Menurut Lexy J (2002: 112), penelitian ini mengungkap fenomena yang menjadi dasar pendekatan yang digunakan, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode ini menekankan pemahaman mendalam terhadap masalah, bukan untuk generalisasi. Dengan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), penelitian ini mengkaji masalah secara khusus karena setiap masalah dianggap memiliki karakteristik berbeda (Yusuf, 2014: 328).

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, Cirebon, selama 6 bulan. Dalam periode enam bulan tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi: Pengamatan sistematis terhadap fenomena yang muncul terkait gaya kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi dalam membangun karakter disiplin santri. Wawancara: Digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai narasumber, termasuk Kiai Busaeri Ma'mun (cucu KH. Muhammad Sanusi), KH. Asmawi (murid KH. Muhammad Sanusi), KH. Marzuki Ahal (pemerhati pesantren), KH. Abdurrahman (menantu cucu KH. Muhammad Sanusi), dan Kang Shalihin (santri KH. Muhammad Sanusi). Dan dokumentasi: Mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti catatan, tulisan, kitab, buku, dan file yang berkaitan dengan KH. Muhammad Sanusi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan pengidentifikasian, pengkodean, dan pengelompokan tema-

tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan membaca dan menandai data yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kode-kode berdasarkan tema seperti strategi kepemimpinan, bentuk kedisiplinan yang diterapkan, dan respon santri terhadap pendekatan yang digunakan oleh KH. Muhammad Sanusi. Melalui analisis tematik ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi dalam membangun karakter disiplin santri di pondok pesantren tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan dalam Pendidikan Pesantren

Menurut Fahrurrozi (2019: 14), kepemimpinan adalah sifat atau proses memimpin, atau karakter dari seorang pemimpin. Dalam bahasa Inggris, istilah kepemimpinan dikenal sebagai "leadership," yang berasal dari kata "leader" (pemimpin), dan kata kerja "lead" (memimpin). Imbuhan "ship" pada kata "leadership" dapat diartikan seperti imbuhan "ke-an" dalam tata bahasa Indonesia. Rivai dan kawan-kawan juga berpendapat serupa bahwa kepemimpinan adalah proses memimpin atau sifat yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan Kiai sangat kompleks, karena Kiai juga berperan sebagai pelopor dan penggerak sosial di masyarakat. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kiai di pesantren adalah proses mempengaruhi dan mengarahkan santri dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama melalui kerjasama antara Kiai dan anggota pesantren.

Kepemimpinan Kiai memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, di mana Kiai berfungsi sebagai pemimpin utama yang membimbing dan mengarahkan santri sebagai anggotanya. Dalam perannya ini, Kiai memiliki sejumlah keistimewaan yang membedakannya. Pertama, kekuasaan (power) yang dimiliki Kiai memberikan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku santri, sehingga mereka dapat mengikuti ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pengaruh (influence) yang dimiliki Kiai sering kali terlihat melalui gaya kepemimpinan dan perilaku yang mereka tunjukkan, yang menjadi teladan bagi santri. Kiai juga memiliki nilai (value) yang kuat, di mana keyakinan dan prinsip yang dianutnya mampu membentuk cara bertindak santri dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, Kiai memiliki tujuan (objective) yang jelas dan ingin dicapai bersama santri, menciptakan sinergi dalam menjalankan kegiatan di pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan Kiai tidak hanya sekadar otoritas, tetapi juga menciptakan ikatan spiritual dan moral yang mendalam antara Kiai dan santri. (Nurhayana, 2008: 21).

Menurut Surbakti (2012: 22), Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk mampu memimpin, tetapi juga harus terus mengembangkan kemampuannya agar dapat memberikan pengaruh positif dalam organisasi. Beberapa kriteria penting yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin antara lain, pertama, memiliki wawasan luas yang memungkinkan mereka untuk memahami berbagai perspektif dan tantangan yang dihadapi. Kedua, pemimpin harus berpikir orisinal, mampu menghasilkan ide-ide baru

dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, bersikap netral adalah kriteria penting agar pemimpin dapat mengambil keputusan yang adil dan objektif.

Integritas dan percaya diri juga menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan, karena kedua sifat ini menciptakan kepercayaan dari anggota tim. Pemimpin yang baik harus memiliki inisiatif, selalu siap mengambil langkah-langkah proaktif untuk mendorong kemajuan. Mereka juga harus terbuka terhadap masukan dan kritik, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang ada. Antusiasme dalam menjalankan tugas dapat menular kepada tim, menciptakan semangat kerja yang positif. Selain itu, pemimpin perlu memiliki kekuatan untuk menghadapi tantangan dan berani mengambil risiko yang diperlukan demi mencapai tujuan organisasi. Dengan memenuhi kriteria-kriteria ini, seorang pemimpin dapat menjalankan perannya dengan efektif dan membawa perubahan yang diinginkan.

Seorang Kiai yang baik harus memiliki wawasan luas, pikiran orisinal, adil, jujur, dan gigih. Ia juga harus terbuka terhadap perkembangan zaman, antusias terhadap masalah yang terjadi di masyarakat, serta memiliki keberanian dan kekuatan dalam mengambil keputusan. Hubungan baik dengan santri juga sangat penting untuk mencapai tujuan bersama.

Setiap pemimpin, termasuk Kiai, memiliki model kepemimpinan yang berbeda-beda. Menurut Purnomo (2020: 82), ada beberapa model kepemimpinan Kiai, yaitu: *Kepemimpinan Kolektif* adalah model di mana Kiai bekerja sama dengan para pengurus pesantren dan santri dalam mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan. Dalam model ini, setiap anggota memiliki suara yang sama, sehingga menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati. Kiai berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari semua pihak, dengan tujuan mencapai kesepakatan yang menguntungkan bersama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki di antara santri, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap tujuan pesantren.

Kepemimpinan Kharismatik ditandai oleh kemampuan Kiai untuk memikat dan menginspirasi santri melalui karisma dan daya tarik pribadinya. Kiai dalam model ini sering kali dianggap sebagai sosok yang memiliki kelebihan atau kemampuan khusus yang membedakannya dari yang lain (Musoleh, 2022). Daya tarik tersebut dapat membangkitkan semangat dan motivasi santri untuk mengikuti ajaran dan petunjuk Kiai. Kiai kharismatik mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan santri, sehingga mendorong mereka untuk secara sukarela mengikuti kepemimpinan dan arahan yang diberikan.

Kepemimpinan Individual merujuk pada model dimana Kiai mengambil peran sentral dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pesantren (Remiswal, 2022). Dalam model ini, Kiai dianggap sebagai figur otoritatif yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih, sehingga santri dan pengurus pesantren cenderung mengikuti arahan yang diberikan tanpa banyak pertimbangan. Meskipun efektif dalam situasi tertentu, model ini dapat menyebabkan kurangnya partisipasi aktif dari santri dan

pengurus lainnya, serta menimbulkan ketergantungan yang tinggi pada Kiai sebagai pemimpin tunggal.

Kepemimpinan Demokratis adalah model yang menekankan partisipasi aktif dari semua anggota dalam proses pengambilan keputusan. Kiai dalam model ini tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi dan masukan dari santri. Dengan melibatkan santri dalam proses tersebut, Kiai dapat menciptakan suasana yang transparan dan adil, di mana setiap orang merasa dihargai dan didengar. Model kepemimpinan ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam pesantren, serta meningkatkan komitmen santri terhadap keputusan yang diambil (Rohman, 2023). Model-model ini mencerminkan berbagai pendekatan yang digunakan oleh Kiai dalam memimpin pesantren dan santrinya.

Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, disiplin merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian dan karakter mulia seorang individu (Abidin, 2021). Disiplin dalam Islam tidak hanya diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup sikap sadar dan konsisten dalam menjalankan perintah agama, seperti shalat, puasa, dan berbagai kewajiban lainnya (Rohman, 2018). Disiplin dilihat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan yang kuat untuk penerapan disiplin ini, misalnya dalam Surat Al-'Asr yang menekankan pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam menjalankan amalan yang baik.

Disiplin dalam pendidikan Islam bertujuan untuk melatih individu agar memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan kewajiban agama dan akhlak yang baik (Alfiyah, 2022). Disiplin ini bukanlah paksaan eksternal semata, tetapi hasil dari internalisasi nilai-nilai agama yang diyakini. Dalam lingkungan pesantren, disiplin menjadi salah satu aspek yang diajarkan sejak dini, karena melalui disiplin, santri dapat melatih keteguhan hati, ketekunan, dan tanggung jawab (Amadin, 2021). Misalnya, kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu di pesantren adalah bagian dari pendidikan karakter yang mengajarkan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban.

Penerapan disiplin dalam pendidikan Islam juga dilandasi oleh prinsip *tarbiyah* (pendidikan) dan *ta'dib* (pengajaran akhlak) (Bayu, 2024). *Tarbiyah* mengarahkan proses pendidikan untuk mendidik individu menjadi insan yang saleh dan berguna, sedangkan *ta'dib* menekankan pentingnya pengajaran akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan (Nurhayati, 2020). Dengan demikian, kedisiplinan dalam pendidikan Islam bukan hanya soal mematuhi aturan tetapi juga membentuk jiwa dan karakter seseorang agar senantiasa berakhlak baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Selain itu, disiplin dalam Islam mencakup dimensi spiritual dan sosial. Di satu sisi, disiplin spiritual melatih seseorang untuk konsisten dalam ibadah dan memperkuat hubungan dengan Allah. Di sisi lain, disiplin sosial mengajarkan pentingnya

menghormati waktu, menjaga amanah, dan berlaku adil terhadap sesama (Wirayanti, 2024). Kedua dimensi ini saling melengkapi dalam pendidikan Islam, dimana kedisiplinan berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan keharmonisan pribadi dan sosial, menjadikan individu tidak hanya taat beragama tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat (Yanto, 2020).

Secara praktis, penerapan disiplin di lingkungan pesantren meliputi berbagai aspek, seperti tata tertib harian, kedisiplinan dalam mengikuti pengajaran, dan keteraturan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, kiai dan pengurus pesantren memiliki peran penting sebagai teladan yang mendidik santri dengan pendekatan yang penuh hikmah dan kasih sayang. Keteladanan kiai yang disiplin dalam ibadah dan perilaku sehari-hari menjadi contoh nyata bagi santri untuk meneladani dan membiasakan diri menjalankan kedisiplinan tersebut. Dengan demikian, konsep disiplin dalam pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kemampuan individual tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi pribadi yang berakhlak baik dan disiplin dalam kehidupan.

Profil KH. Muhammad Sanusi dan Pondok Pesantren

KH. Muhammad Sanusi lahir di Desa Winduhaji, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, pada malam Jumat, 14 Rabi'ul Awwal 1322 H (12 Januari 1904 M). Ia adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara, putra pasangan Kiai Agus Ma'ani dan Nyai Asnita. Beberapa saudaranya meninggal pada usia muda.

Setelah menimba ilmu di Pesantren Sarajaya, KH. Muhammad Sanusi dijodohkan dengan Nyai Kona'ah pada tanggal 24 Dzulhijjah 1341 H. Namun, ia bercerai pada 15 Rajab 1341 H untuk lebih fokus belajar di Pesantren Cikalong Tasikmalaya. Pada 4 Sya'ban 1341 H (1922 M), ia pindah ke Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, yang merupakan pondok pertama di desa tersebut, dan di bawah kepemimpinan Kiai Amin Sepuh, Pesantren ini berkembang pesat.

Pada 10 Syawwal 1344 H (1926 M), KH. Muhammad Sanusi dijodohkan lagi dengan Nyai Hj. Sa'adah, yang merupakan kakak ipar Kiai Amin Sepuh. Meskipun lebih tua, KH. Muhammad Sanusi tetap menghormati gurunya, Kiai Amin Sepuh. KH. Muhammad Sanusi kemudian menjadi Lurah Pondok karena dianggap memiliki kompetensi. Namun, menjelang akhir hayatnya, pada 31 Mei 1974, ia mengalami sakit parah. Ia meninggal pada 1 Juni 1974, dan jenazahnya dimakamkan di depan Masjid Pondok Pesantren Raudlatul Tholibin, berdampingan dengan gurunya, Kiai Amin Sepuh.

Beberapa aspek yang menunjukkan jiwa kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi sejak kecil diantaranya: Kecerdasan, ia dikenal sebagai anak yang pandai di sekolah, selalu mampu menjawab pertanyaan guru. Disamping itu kiai Sanusi kecil juga mempunyai mentalitas Tangguh, meski menghadapi banyak ujian, termasuk kehilangan ibunya dan sakit, ia tetap tabah dan istiqamah dalam belajar. Kiai Sanusi kecil juga memiliki semangat belajar, bahkan sikap tawadhu sudah nampak sejak kecil, kiai Sanusi selalu menunjukkan sikap tawadhu, tidak mendahului gurunya, meskipun dalam statusnya sebagai saudara tua.

KH Muhammad Sanusi, yang biasa disapa *Embah* Sanusi mempunyai pondok pesantren yang bernama “Assanusi” terletak di Jalan. Kebun Melati No. 02 Kabupaten Cirebon Kecamatan Ciwaringin Desa Babakan. Pada awalnya, nama Pondok Pesantren Assanusi adalah *Ma'had Ilmi*, kemudian berganti nama menjadi Kebon Melati pada tahun 1980 M berdasarkan tanah yang ditempatinya, dikelilingi oleh pohon melati, kelapa dan jambu biji.

Sejarah awal perkebunan kelapa dan peternakan ayam kini menjadi lokasi Pondok Pesantren Assanusi. Di akhir hayatnya *Embah* Sanusi Selama mengurus perkebunan dan peternakan, sudah memiliki beberapa ruangan untuk para santri dan membangun pondasi mushollah. Pada tahun 1974 KH. Muhammad Sanusi wafat, kemudian Kiai Mukhtar mengutus Kiai Muhammad untuk melanjutkan perjuangan KH. Muhammad Sanusi untuk mengembangkan Pesantren.

Pada tanggal 30 Januari 1994 (18 Sya'ban 1414 H) Pondok Pesantren Kebon Melati berganti nama menjadi Pondok Pesantren Assanusi, dengan maksud *tafa'ulan* pada KH. Muhammad Sanusi sebagai orang tua atau sesepuh yang merawat dan menghidupi Pondok Pesantren Assanusi. Pada bulan Maulid keluarga berkumpul, dengan hadirnya beberapa Kiai Babakan, memutuskan nama Pondok Pesantren Kebon Melati diubah menjadi Pondok Pesantren Assanusi.

Adapun Kiai Ali Munir masih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Tegalorejo Jawa Tengah yang kini menjadi pengurus Pondok tersebut. Pada saat itu, Pondok Pesantren Assanusi diasuh oleh KH. Abdull Qohar. Seiring berjalannya waktu, Pesantren Assanusi di datangi para santri dari berbagai daerah yang ingin menimba ilmu di Pesantren, dan pada tahun 2000 datanglah dua orang santri putri, dua santri tersebut masih ditempatkan di rumah pengasuh yang dinamai Assanusiyah. Perkembangan pesantren Assanusi begitu pesat, begitupun santri putrinya.

Sementara karya-karya KH. Muhammad Sanusi antara lain: *Jadwal Shalat Abadi*, *Kitabul adab fidduruusil awwaliyyah fil akhlaki almardliyyah*, *Kitab TanwirulQuluub*, *Kitab Tabsyiir WaTakhdziir*, *Kitab Babul Jum'ah waDzuhri*, *Kitab Tadzkirotullkhwaan*, *Kitab Fasholatan*, *Kitab Tahriran al-jurumiyah*, *Kitab I'raban al-jurumiyah*, *Kitab Busral Anam Bi Fadhoili Ahkamu Assiyam Ala Madzahibbil Aimmati al-Arba'ati al-A'lam*, *Kitab Syi'ir Ilmu Nahwu Bilughatil Jawiyah*, dan *Kitab al-Faraid*.

Pendekatan KH. Muhammad Sanusi Dalam Membangun Karakter Disiplin Santri

Pembelajaran di Pondok Pesantren bersifat tradisional, dengan metode yang sesuai kebiasaan lama. Ketika KH. Muhammad Sanusi mulai mengajar di Pesantren Babakan pada tahun 1922, ia memperkenalkan pengajaran kitab Nahwu dengan metode *Tahriran*, serta mengajarkan menulis dengan kurikulum madrasah klasik. Metode ini belum pernah diterapkan di pondok mana pun di wilayah tiga kabupaten Cirebon.

Tahriran, yang berarti kebebasan dan pembebasan, diterapkan KH. Muhammad Sanusi dengan cara menulis pemikirannya menggunakan tulisan Arab Pegon untuk

mengungkapkan makna dalam bahasa Jawa. Metode ini juga melibatkan rangkuman dari berbagai kitab ilmu Nahwu, seperti kitab Imriti dan Alfiah. Ide metode Tahriran muncul dari pendidikan KH. Muhammad Sanusi di HIS, di mana ia mengalami sistem klasikal. Selain *Tahriran*, KH. Muhammad Sanusi juga memadukan metode ini dengan *i'robi*, yang digunakan untuk memahami ilmu Nahwu. Metode *I'robi* menjelaskan empat aspek penting: kedudukan, *i'rob*, alamat, dan sebab dalam mempelajari ilmu Nahwu, khususnya dalam kitab Jurumiyah.

Peran Kiai dalam membentuk karakter santri sangat penting, terutama melalui keteladanan langsung. Kiai memberikan contoh perilaku baik yang diharapkan diikuti oleh para santri. Kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi di Pesantren Babakan terlihat saat beliau diangkat menjadi ketua oleh KH. Amin Sepuh. Menurut KH. Abdurrahman, beliau memiliki jiwa kepemimpinan yang besar, disiplin, dan selalu melakukan tugas tanpa perlu diperintahkan, menjadikannya sosok teladan.

KH. Muhammad Sanusi memiliki peran penting dalam perkembangan Pondok Pesantren Babakan dan bagi masyarakat umum. Ciri khas kepemimpinannya tercermin dalam dua perintah dan sembilan larangan untuk santrinya:

Bagi santri, yaitu "wekel ngaji" dan "wekel jama'ah." "Wekel ngaji" mendorong santri untuk sungguh-sungguh dalam belajar agama agar cepat pandai dan memperoleh pemahaman yang mendalam. Hal ini mengajarkan pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu sebagai dasar dari kebijaksanaan dan kematangan spiritual. Sementara itu, "wekel jama'ah" menekankan pentingnya menjalankan ibadah sholat berjamaah, yang diyakini dapat membentuk pribadi yang baik, disiplin, dan memiliki jiwa kebersamaan yang tinggi. Dengan mengikuti kedua prinsip ini, diharapkan santri tidak hanya mampu mengembangkan pemahaman keagamaan mereka, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan integritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain kedua perintah tersebut, terdapat sembilan larangan yang dirancang untuk menghindari kebiasaan buruk dan menjaga fokus santri dalam menuntut ilmu. Larangan seperti "jangan boros jajan," "jangan banyak tidur," dan "jangan suka liburan" menekankan pentingnya hidup sederhana, disiplin, dan hemat dalam kehidupan sehari-hari. Larangan lainnya seperti "jangan suka nonton" atau "jangan ikut bermain bola" bertujuan menghindari kegiatan yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari belajar. Bahkan, larangan terhadap pemakaian celana pendek atau melepas kopiah merupakan simbol penting yang menanamkan rasa penghormatan dan kesopanan dalam berpakaian. Selain itu, larangan "jangan sering pulang" atau "jangan pindah sebelum pandai" mengingatkan santri agar berkomitmen penuh terhadap tujuan belajar mereka dan tidak menyerah sebelum mencapai kematangan ilmu. Sembilan larangan ini, bersama dengan kedua perintah, membentuk disiplin ketat yang mendukung proses pendidikan dan pembentukan karakter yang kuat pada santri.

Beliau juga menekankan pentingnya disiplin beribadah dan selalu mengajak santri berdoa sebelum memulai pengajian. Tradisi lafal niat yang diajarkan KH. Muhammad Sanusi masih diikuti hingga kini, baik di pesantren maupun di sekolah-sekolah. Kiai juga

memberikan ibrah kepada santri mengenai kebersihan. Beliau memberikan contoh dengan memungut sampah di sekitar pesantren sebelum meminta santri melakukan hal yang sama. Kesadaran santri untuk menjaga kebersihan dibentuk melalui pemikiran dan pembelajaran dari lingkungan.

Nasehat KH. Muhammad Sanusi terbagi menjadi dua: perintah dan larangan, yang mendorong santri untuk rajin mengaji dan beribadah, sesuai ajaran Ahli Sunnah Waljamaah. Hubungan antara Kiai dan santri sangat erat, dengan KH. Muhammad Sanusi selalu mendoakan agar santrinya menjadi berguna bagi diri sendiri dan lingkungan. Upaya beliau dalam membangun karakter disiplin santri meliputi pengamalan nasehat dan larangan, serta mempelajari karya-karya beliau.

Implementasi Nilai Disiplin pada Kegiatan Harian Santri

Implementasi nilai disiplin dalam kegiatan harian santri di pesantren sangat dipengaruhi oleh figur sentral pesantren, yaitu Kiai. Menurut Purnomo Hadi (2020: 29), Kiai berperan sebagai komponen utama dalam struktur kepemimpinan pondok pesantren, memiliki kewenangan yang luas, dan seringkali menjadi panutan utama bagi para santri. Salah satu contoh disiplin yang ditanamkan adalah bagaimana para santri diarahkan untuk memprioritaskan kewajiban sholat, bahkan ketika mereka sedang beraktivitas lain seperti berolahraga. Setiap sore, santri memanfaatkan waktu luang dengan bermain voli atau sepak bola, tetapi kadang waktu bermain ini membuat mereka lengah dan hampir melewatkan sholat Magrib. Menyadari potensi kelalaian ini, KH. Muhammad Sanusi sebagai pemimpin pesantren melarang para santri bermain sepak bola saat waktu sholat Magrib tiba. Kepatuhan mereka terhadap aturan ini terlihat ketika sosok beliau mendekat; para santri segera bergegas menghentikan permainan dan mencari tempat persembunyian. Hal ini menunjukkan kuatnya disiplin yang beliau tanamkan dalam setiap aspek kegiatan santri.

Selain larangan bermain sepak bola menjelang waktu Magrib, implementasi disiplin juga diterapkan dalam penampilan santri saat bersekolah formal. KH. Muhammad Sanusi menasihati santri agar tidak mengenakan celana pendek di area pesantren maupun dalam kegiatan formal lainnya, dan menyarankan mereka untuk tetap berbusana sopan dengan mengenakan sarung. Disiplin ini dilandasi oleh nilai-nilai kesopanan dan etika yang dijunjung tinggi di pesantren. Meskipun sebagian santri yang sekolah formal terkadang mengganti sarung mereka dengan celana pendek, mereka tetap mengikuti arahan beliau saat berada di pesantren. Keteladanan ini tetap dipatuhi bahkan setelah KH. Muhammad Sanusi wafat, menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh beliau telah tertanam kuat dalam diri santri.

Kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi yang bersifat kharismatik menambah kedalaman implementasi nilai disiplin di pesantren. Sosok beliau bukan hanya dihormati, tetapi juga ditaati oleh santri dalam setiap ajaran dan nasihat yang diberikan. Keharismatikannya membawa wibawa yang besar, yang membuat para santri rela menuruti segala peraturan tanpa paksaan. Sebagai contoh, para santri mengikuti aturan

disiplin yang beliau terapkan meskipun beberapa di antaranya terasa berat bagi mereka, seperti larangan memakai celana pendek. Dengan kharisma dan kewibawaan tersebut, santri merasa termotivasi untuk meneladani kebiasaan beliau sebagai bentuk penghormatan.

Sikap tawadhu KH. Muhammad Sanusi juga menjadi teladan penting dalam kehidupan santri di pesantren. Ketawadhuan ini tampak jelas saat beliau senantiasa berjalan di belakang gurunya, KH. Amin Sepuh, sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Sikap rendah hati ini menjadi salah satu contoh bagi santri tentang bagaimana menghormati orang yang lebih tua atau lebih berilmu. Ketawadhuan yang beliau tunjukkan tidak hanya mengajarkan santri tentang pentingnya rasa hormat, tetapi juga memupuk kedisiplinan mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Disiplin ini tidak hanya terbatas pada ketaatan terhadap aturan, tetapi juga menghormati tata krama yang berlaku.

Pengaruh besar KH. Muhammad Sanusi di lingkungan pesantren tidak hanya membentuk perilaku santri, tetapi juga berhasil menciptakan budaya disiplin yang mendalam. Dengan kepemimpinan kharismatik yang penuh kewibawaan, KH. Muhammad Sanusi mampu menanamkan nilai-nilai disiplin yang berlanjut hingga saat ini. Kehadirannya di pesantren diibaratkan sebagai pusat gravitasi yang mengatur perilaku dan kebiasaan santri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini, kepemimpinan kharismatik beliau tidak hanya bersandar pada peraturan yang tertulis, melainkan tertanam dalam nilai-nilai kehidupan yang diwariskan kepada generasi santri berikutnya.

Hambatan dalam Membangun Karakter Disiplin Santri

Membangun karakter disiplin santri merupakan bagian integral dari pendidikan di pesantren, dan Kiai memiliki peran sentral yang tidak dapat dipisahkan dalam proses ini. Pesantren secara umum telah menyesuaikan pendekatan pendidikan mereka dengan sistem pendidikan umum, termasuk dalam hal pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren sudah cukup matang dan terstruktur, mencakup berbagai aspek yang bertujuan membentuk moral, spiritual, serta etika santri. Namun, pelaksanaan konsep ini tidak selalu berjalan mulus; terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun luar pesantren, yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan ini.

Tantangan internal dalam pembentukan karakter disiplin santri meliputi faktor-faktor terkait perangkat lunak pendidikan seperti mindset, kebijakan, dan kurikulum. Mindset pengurus dan santri sendiri terkadang menjadi hambatan, khususnya jika terdapat ketidaksesuaian antara kebijakan yang diterapkan dengan kebutuhan dan perkembangan karakter santri. Selain itu, kurikulum yang terlalu padat atau kurang relevan juga bisa menjadi kendala dalam membentuk disiplin santri yang ideal. Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan dan kurikulum pendidikan di

pesantren sangat penting agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai dengan optimal.

Di sisi lain, tantangan eksternal berupa perubahan lingkungan global juga turut berpengaruh pada karakter santri. Kemajuan teknologi informasi yang pesat membawa serta norma dan budaya baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Hal ini dapat memengaruhi perilaku santri, yang mungkin terbawa arus informasi dan budaya luar yang bertentangan dengan aturan yang diterapkan di pesantren. Lingkungan eksternal yang semakin terbuka, terutama melalui media sosial dan akses internet, sering kali menjadi tantangan besar bagi pesantren dalam menjaga karakter disiplin santri.

Menurut Abdurrahman (2001: 158), kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan seperti kewajiban bangun untuk Qiyamullail, shalat berjamaah, dan jadwal padat lainnya sebenarnya telah dirancang untuk membentuk karakter disiplin santri. Namun, pengaruh lingkungan luar yang kuat dapat mengubah perilaku santri dan membuat mereka tidak sepenuhnya mematuhi aturan yang diterapkan di pesantren. Dalam hal ini, kerja sama yang baik antara santri, pengurus, orang tua, dan Kiai sebagai figur sentral sangat penting untuk menjaga ketahanan karakter disiplin santri. Kolaborasi ini menciptakan dukungan yang menyeluruh bagi santri, membantu mereka untuk tetap teguh pada nilai-nilai disiplin meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dari luar.

Kesimpulan

Kesimpulan dari kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi dalam membangun karakter disiplin santri adalah bahwa kepemimpinannya yang kharismatik dan penuh wibawa telah berhasil menanamkan nilai-nilai disiplin yang kuat di lingkungan pesantren. Melalui peraturan dan keteladanan, KH. Muhammad Sanusi mampu menumbuhkan sikap patuh, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam beribadah dan berperilaku baik di kalangan santri. Beliau tidak hanya mengajarkan disiplin melalui kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata, seperti menunjukkan sikap tawadhu kepada gurunya dan konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Meskipun beliau telah wafat, pengaruh dan nilai-nilai yang ditanamkannya tetap hidup dan menjadi pedoman yang diikuti oleh santri, yang menunjukkan keberhasilan kepemimpinan beliau dalam membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan KH. Muhammad Sanusi menjadi teladan penting dalam pendidikan karakter di pesantren, menegaskan bahwa kepemimpinan yang berwibawa dan konsisten memiliki dampak mendalam dan jangka panjang bagi para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Santri MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110-133.

- Amadin, A. (2021). Pola Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 3(1), 41-50.
- Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Bayu, B. T., Ulfani, S. M., Sari, R. K., Majah, I., & Wismanto, W. (2024). Pengembangan Kemampuan Manusia Dalam Sudut Pandang Pendidikan Islam. *Journal of Creative Student Research*, 2(2), 56-68.
- E.B. Surbakti, *Manajemen Dan Kepemimpinan Hati Nurani*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012).
- Fakhrurozi, muhammad. *Pola Komunikasi Dan Model Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka), 2019.
- Kompri. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Drup, 2018.
- Lexy, Moeleong J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Marlani, Leny. "Tipr-tipe kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan ." *TA'BID Vol. 18, No. 02, Edisi November*, 2013: hal. 215.
- Musoleh, S. (2022). *Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pematang* (Doctoral dissertation, IAINU Kebumen).
- Nurhayana,. Tesis. *Kepemimpinan Kiai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri (Studi Multi-Situs Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Dan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)*, (Malang: UIN Malang, 2008), hal. 21
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* .Bandung: CV Bildung Nusantara, 2017.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57-87.
- Remiswal, R. (2022). Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin santri di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Rohman, H. N., Rokhman, F., Prihatin, T., & Pramono, S. E. (2023). *Model kepemimpinan kolektif dalam pencapaian visi bersama pada sekolah berbasis pesantren*. UNISNU PRESS.
- Wahid, Abdurrahman. *Arti Pesantren* . Yogyakarta: LKis, 2001.
- Wirayanti, W., Erna, E., Cherawati, C., & Khaerani, S. (2024). Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul

- Ulum Kabupaten Maros). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 424-437.
- Yanto, M. (2020). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 176-183.